

**IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO
KECIL DAN MENENGAH DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN
UNTUK MENINGKATKAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS**

Febiolla Assa Khoirunnisa 1, Wiwit Hariyanto 2
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received Jan 21, 2024 Revised Feb 16, 2024 Accepted Mar 17, 2024</p> <p>Keywords: Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah; Penyusunan Laporan Keuangan; Transparansi dan Akuntabilitas; Usaha Deedoki</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan yang dilakukan usaha deedoki untuk mengetahui implementasi yang dilakukan usaha deedoki terhadap SAK-EMKM, serta untuk mengetahui tingkat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Penelitian ini dilakukan di Desa Bligo Kecamatan Candi pada Usaha Deedoki dan menggunakan 2 informan yang diinisialkan sebagai HP dan SB. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dan pada pengumpulan datanya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha deedoki dalam penyusunan laporan keuangannya tidak sesuai dengan SAK-EMKM karena masih rendahnya informasi yang didapatkan serta pendampingan yang kurang efektif sehingga belum bisa menerapkan SAK-EMKM dan dalam tingkat transparansi dan akuntabilitas yang dilakukan usaha deedoki juga belum efisien dikarenakan dalam usaha deedoki belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM, pemilik juga belum pernah melakukan pinjaman ke bank sehingga untuk tingkat transparansi dan akuntabilitasnya hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja.</p> <p style="text-align: right;">This is an open-access article under the CC-BY 4.0 license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>

Corresponding Author:

Wiwit Hariyanto

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email wiwitbagaskara@umsida.ac.id

INTRODUCTION

Pada umumnya tujuan mendirikan sebuah usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat mempertahankan dan menjaga kelangsungan suatu usaha. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilakukan seorang pengusaha selalu ditujukan kepada pencapaian kestabilan hidup dan perkembangan usaha. Perkembangan dunia usaha ini juga menjadi penggerak utama bagi sektor perekonomian, karena terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dan biasanya seseorang akan mencari jalan untuk memperoleh suatu keuntungan, begitu pula dalam mendirikan sebuah usaha seperti perdagangan.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) diharapkan dapat membuat laporan keuangan agar mempermudah para pelaku usaha saat ingin melakukan peminjaman dana kepada lembaga keuangan, contohnya peminjaman terhadap pihak Bank yang nantinya akan digunakan untuk mengembangkan usaha mereka. Pada pasca krisis tahun 1997 UMKM dapat membuktikan bahwa mereka adalah suatu usaha yang dapat bertahan dibandingkan sektor usaha lainnya[1]. UMKM ini juga sangat berperan penting yaitu sebagai penyelamat proses pemulihan ekonomi nasional serta bisa menjadikan proses pertumbuhan ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja dalam menggerakkan sektor produksi pada berbagai lapangan usaha dalam membantu pemerintah.

Mengatur mengenai entitas yang dapat menyusun laporan keuangan dan mempertanggung jawabkan keuangannya yang memenuhi definisi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang berarti baik digunakan pihak eksternal maupun internal entitas, dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK-EMKM)[2]. SAK-EMKM adalah standar akuntansi yang sangat berguna bagi para pengusaha karena dapat mengatur tentang bagaimana pelaporan/penyusunan keuangan yang benar dan juga dapat memaksimalkan keuntungan. SAK-EMKM juga memiliki arti lain yaitu merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dari pada SAK-ETAP, karena mengatur transaksi yang umum yang dilakukan oleh EMKM, yaitu dengan dasar pengukuran menggunakan biaya historis, sehingga dapat mencatat asset dan liabilitas sebesar biaya perolehan. Adapun kekhususan standar dalam SAK-EMKM diantaranya adalah komponen laporan keuangan EMKM yang terdiri dari: 1) Laporan Neraca (Posisi Keuangan) yang terdiri dari aset, liabilitas dan ekuitas. Dalam asset terdapat asset lancar dan asset tidak lancar, dalam liabilitas terdapat kewajiban yang dimiliki entitas yaitu kewajiban hukum (hutang pajak) atau kewajiban konstruktif (penyerahan asset selain kas) dan ekuitas biasa diartikan sebagai modal/kekayaan entitas bisnis (laba ditahan, modal awal), 2) Laporan Laba Rugi menurut SAK-EMKM sama dengan standar akuntansi

keuangan lainnya yaitu meliputi pendapatan dan beban. Dapat diketahui hasil laba/rugi suatu entitas yaitu dari pengurangan antara penghasilan/pendapatan dengan beban, 3) Catatan atas Laporan Keuangan menurut SAK-EMKM yaitu terdiri dari ikhtisar kebijakan akuntansi dan penjelasan secara umum entitas dan juga penjelasan setiap akun laporan keuangan.

SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual[3]. Dengan adanya penerbitan SAK EMKM diharapkan bagi para pelaku UMKM dapat lebih mudah menyusun laporan keuangan dan menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industri perbankan[3]. SAK EMKM ini berlaku efektif sejak 1 Januari 2018.

Sebagian besar para pengusaha tidak melakukan pencatatan akuntansi, padahal para regulasi mendorong pengusaha untuk Menyusun laporan keuangan[4]. Penyusunan laporan keuangan ini sering tidak tercatat oleh para pengusaha dikarenakan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Padahal hal tersebut sangatlah perlu bagi para pengusaha agar tidak terjadi penyimpangan data, dan agar mengetahui keuntungan/kerugian yang didapatkan. Bagi para pelaku UMKM yang belum mempunyai pemahaman akan akuntansi, penyusunan laporan keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi mempunyai keunggulan serta lebih sederhana dan mudah prosesnya, sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya. Karena itu laporan keuangan bisa dikatakan kriteria yang relevan dalam pengambilan keputusan apabila representasinya tepat serta bebas dari kesalahan material, sehingga bisa dibandingkan antar periode dengan entitas dalam mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan, serta pihak-pihak yang membutuhkannya dapat lebih mudah memahaminya.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yaitu untuk menyertakan informasi mengenai posisi keuangan dan juga kinerja suatu entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi[5]. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan. Laporan keuangan bukan hanya mengenai hasil tetapi juga disajikan secara komparatif. Ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi tambahan/rincian pos tertentu yang bermanfaat bagi pengguna. Laporan akuntansi biasanya disisipkan karena laporan tersebut bermanfaat dalam memberikan informasi terhadap users atau pemakai laporan, yakni dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan nantinya. Laporan akuntansi juga biasa dikenal sebagai laporan keuangan. Laporan keuangan adalah unsur terpenting bagi para

pengusaha sehingga dalam proses pengerjaannya harus dilakukan secara hati-hati, teliti dan tidak boleh asal-asalan. Dalam Entitas Penyusunan Laporan Keuangan memakai dasar akrual. Pos pos seperti asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban dapat diakui sebagai dasar akrual ketika pos tersebut memenuhi definisi/kriteria pengakuan dalam masing-masing posnya. Fungsi dari adanya laporan keuangan ialah untuk menyediakan adanya laporan yang bersifat keuangan dan bermanfaat dalam mengambil keputusan bagi entitas ekonomi. Pengelola keuangan berperan penting pada proses dalam meningkatkan kualitas UMKM karena masih banyaknya pengusaha yang belum melakukan pencatatan dalam proses pemasukan maupun pengeluaran. Hal tersebut mengakibatkan pemilik UMKM kesulitan dalam mengetahui keuntungan (laba bersih) usahanya, sehingga apabila mengajukan pinjaman kepada pihak bank untuk modal usaha, nantinya akan dipersulit, karena pemilik UMKM biasanya hanya melakukan pencatatan pendapatan serta pengeluaran hanya dengan sebatas melakukan pembukuan saja. Pada saat menyusun laporan keuangan ini manajemen menggunakan SAK-EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Kunci keberhasilan dalam menjalankan usaha adalah dengan menerapkan laporan keuangan[6]. Dalam penulisan penyusunan laporan keuangan ini juga sangat berpengaruh pada transparansi dan akuntabilitas keuangan.

Pengaruh transparansi dalam penyusunan laporan keuangan merupakan sebuah perilaku yang akan memberi keterbukaan pada seluruh pihak yang berkepentingan seperti masyarakat, pengusaha dan lainnya. Transparansi juga merupakan suatu keterbukaan atas semua tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pengusaha. Transparansi keuangan ini sangat penting yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan karena pengusaha yang terbuka dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan lebih dipercaya dibandingkan pengusaha yang tertutup dan juga dapat membangun sikap profesional. Pelaksanaan proses transparansi didalam pelaporan keuangan akan muncul pada saat seluruh anggota organisasi memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankannya.

Pengaruh akuntabilitas ini harus selalu dipertanggungjawabkan dengan apa yang akan dilaporkan dalam penyusunan laporan keuangan, karena dengan hal tersebut maka hasilnya akan maksimal. Akuntabilitas juga memiliki arti lain yaitu adalah instrument yang harus dipertanggungjawabkan pada konsep keberhasilan ataupun kegagalan pada tugas pokok dalam fungsi laporan keuangan yang dilakukan. Maksud dari arti tersebut adalah suatu proses seseorang atau organisasi dalam membuat laporan keuangan, maka tugas tersebut merupakan tanggung jawabnya dan apabila laporan keuangan yang dihasilkan sudah menghasilkan keadaan yang sesungguhnya, maka laporan keuangan tersebut bisa menjadi acuan bagi pihak yang membutuhkan, misalnya seperti pemerintah,

karyawan, investor dan juga masyarakat. Perlu adanya suatu peraturan atau standar yang mengatur laporan keuangan usaha tersebut supaya dapat dipertanggungjawabkan supaya nantinya laporan tersebut bisa digunakan secara umum oleh semua pihak. Dalam membantu mewujudkan optimalisasi akuntabilitas suatu usaha, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menerbitkan SAK-EMKM dan IAI berkomitmen juga agar dapat membantu memajukan perekonomian negara.

Transparansi dan akuntabilitas adalah suatu konsep yang berkaitan erat satu sama lain, karena jika tidak ada transparansi maka tidak mungkin juga ada akuntabilitas. Begitupun sebaliknya jika akuntabilitas tidak ada maka transparansi tidak akan banyak bermanfaat.

Penelitian sebelumnya sejenis dengan yang telah diteliti oleh [7] menjelaskan bahwa didalam pencatatan laporan keuangannya hasilnya tidak sesuai dengan SAK EMKM yang berlaku dikarenakan pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana dan hanya mencatat sesuai kebutuhan serta sepehamnya pemilik dalam pencatatan laporan keuangan. Tetapi, bagi pemilik pencatatan laporan keuangan juga sangat penting karena dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu usaha, hanya saja pemilik masih belum memahaminya.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh [8] yang menyatakan bahwa para pelaku UMKM hanya menggunakan pembukuan atau catatan sederhana saja dalam mencatat keuangan usahanya, karena para pelaku UMKM merasa kesulitan apabila menyusun laporan keuangan untuk diterapkan dalam usahanya, para pelaku UMKM merasa sulit memahami dan kurang terampil dalam menyusun laporan keuangan. Karena hal tersebut, peneliti akhirnya menjelaskan metode yang lebih sederhana dan mudah dipahami dalam menyusun laporan keuangan, yakni dengan cara menyusun persamaan dasar akuntansi bagi pelaku UMKM. Persamaan dasar akuntansi tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku UMKM, sehingga dengan adanya penjelasan mengenai persamaan dasar akuntansi, banyak para pelaku UMKM yang merasa terbantu dengan metode tersebut.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang sejenis diteliti oleh [9] yang menjelaskan bahwa pemilik usaha sayangan masih belum memahami tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan peraturan yang ada. Pemilik usaha tersebut membuat laporan keuangan yang hanya bisa dimengerti dan dipahami oleh pemilik usaha saja. Pemilik usaha tidak memerhatikan adanya aktiva dan pasiva secara akurat dan jelas, pemilik usaha tersebut juga tidak memperhitungkan beban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan serta tidak diperhatikannya perhitungan dalam harta kekayaan

yang dimiliki oleh pemilik usaha. Jadi dapat disimpulkan bahwa Usaha Sayangan tersebut tidak menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh [10] dapat disimpulkan bahwa dalam pembukuan yang dilaksanakan oleh UMKM di kota Batam masih sebatas laporan usaha yang disusun tidak sesuai dengan keuangan standar akuntansi, tetapi entitas menganggapnya sebagai laporan keuangan, entitas juga belum melakukan prosedur akuntansi dalam akuntansi dan UMKM belum menerapkan SAK-EMKM serta entitas belum dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebelumnya masih mendapatkan hasil bahwa usaha UMKM tersebut belum menerapkan SAK EMKM. Penulis melakukan penelitian pada usaha deedoki di desa Bligo Kecamatan Candi ini dikarenakan usaha tersebut tergolong usaha yang terus tumbuh dan berkembang setiap tahunnya, dari mulai nama brand, kemasan dan lain lain. Salah satu contohnya pada kemasan yaitu sudah memakai nama brandnya sendiri dan tidak lagi menggunakan sterofom. Usaha deedoki tersebut juga pernah mengalami penurunan perekonomian yang diakibatkan oleh covid-19, akan tetapi usaha tersebut tetap berjalan hingga saat ini walaupun cabang-cabangnya tutup sementara. Usaha deedoki tersebut juga adalah salah satu makanan cepat saji yang sangat digemari oleh masyarakat terutama para pelajar/mahasiswa. Jadi, dengan ini penulis ingin melakukan observasi yang lebih dalam lagi mengenai cara penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh usaha tersebut, yaitu apakah usaha tersebut dalam penyusunan laporan keuangannya sudah sesuai dengan SAK-EMKM atau belum. Dan menurut penulis usaha sejenis deedoki sebelumnya hanya ada di berbagai mall. Tetapi, dengan adanya usaha tersebut maka terdapat di desa juga salah satunya di desa Bligo Kecamatan Candi.

Saat penulis melakukan observasi awal pada tanggal 20 November 2022 ternyata usaha deedoki tersebut belum melakukan pencatatan laporan keuangan yang terstruktur/sesuai dengan aturan SAK-EMKM semenjak awal berdiri hingga saat ini. Usaha deedoki hanya menggunakan metode pencatatan penerimaan dan pengeluaran secara bersamaan pada kas nya. Dalam penerimaan kas usaha deedoki mencatat setiap kas masuk dari setiap penjualan dan setiap pengeluaran kas dicatat saat membeli bahan baku dan biaya lainnya saja.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa usaha usaha yang ada terlihat sangat kurang dalam melakukan sosialisasi Standar Akuntansi, sehingga penerapan SAK-EMKM kepada Usaha Deedoki di Desa Bligo Kecamatan Candi menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti yaitu untuk

mengetahui penyusunan laporan keuangan yang dilakukan usaha deedoki, untuk mengetahui implementasi yang dilakukan usaha deedoki terhadap SAK EMKM, serta untuk mengetahui tingkat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Dalam penelitian ini memiliki manfaat bagi usaha deedoki dan para umkm lainnya agar dapat menambah pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM, transparansi dan akuntabilitas. Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi pengembangan dalam penyusunan laporan keuangan usaha deedoki dan umkm lainnya.

METHODS

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci[11]. Adapun penelitian kualitatif yang lain yaitu suatu proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami[12]. Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Penelitian interpretatif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna sosial. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan cara pengumpulan data yang menunjukkan pentingnya kedalaman/detail suatu data yang diteliti. Data tersebut nantinya akan digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi data yang berhubungan dengan penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan. Data tersebut diperoleh dari pelaku usaha deedoki.

Fokus Penelitian

Pengukuran/Penilaian. Merupakan suatu proses penentuan jumlah uang (rupiah) yang akan digunakan untuk mengakui dan memasukkan pada suatu objek yang terlihat dalam suatu transaksi keuangan. Biasanya menetapkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi.

Pengakuan. Adalah suatu pencatatan jumlah rupiah (kos) ke dalam sistem akuntansi, sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dalam laporan keuangan. Biasanya ada pada Neraca atau Laporan Laba Rugi.

Penyajian. Dalam hal ini penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif.

Pelaporan/ Pendefinisian. Dalam hal ini dapat memberi batasan atau definisi berbagai pos, elemen, atau objek statemen keuangan atau istilah yang digunakan dalam pelaporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan klasifikasi oleh penyusun dan kesalahan interpretasi oleh pemakai.

Pengungkapan. Hal ini berkaitan dengan Catatan atas Laporan Keuangan karena dapat memberikan penjelasan informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui statemen keuangan utama (Informasi akuntansi disampaikan kepada pihak yang berkepentingan). Pengungkapan juga adalah langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan.

Objek Penelitian

Objek penelitian dilakukan di Usaha Deedoki yang beralamatkan di Jl. Wijaya Kusuma No. 33 RT. 010 RW. 004, Bligo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Penulis melakukan kegiatan penelitian awal terhitung dari pelaksanaan observasi yang dilakukan sejak bulan November 2022.

Key Informan

Dalam penelitian ini menggunakan 2 key informan yaitu : HP dan SB, alasan menggunakan key informan HP tersebut dikarenakan pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan usaha Deedoki dan alasan menggunakan key informan SB dikarenakan beliau adalah pakar teori yang paham akan penyusunan laporan keuangan SAK EMKM dan juga beliau selaku dosen UMSIDA pengampu mata kuliah akuntansi sektor publik.

Tabel 1. Key Informan

No	Nama	Keterangan
----	------	------------

1	HP	Pemilik Usaha Deedoki
2	SB	Dosen UMSIDA pengampu mata kuliah Akuntansi Sektor Publik

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan datanya kepada pengumpul data[13]. Dalam sumber data primer ini pemilik usaha dapat memberikan informasi berupa data-data mengenai permasalahan yang penulis teliti yaitu tentang bagaimana penerapan SAK EMKM pada Usaha Deedoki.

Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melalui dokumen[13]. Dalam sumber data sekunder ini mengumpulkan data yang sudah disusun oleh responden atau pemilik usaha sebagai bentuk yang sudah jadi berupa opini subjek, aktivitas/kejadian serta hasil pengujian pada usaha deedoki yang data nya diperoleh dari responden atau pemilik usaha.

Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Dengan adanya metode observasi ini harapannya yaitu dapat menggambarkan objek yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan dengan pengamatan yang baik. Dengan menggunakan metode wawancara, supaya mendapat informasi lebih dalam lagi dari narasumber. Kemudian apabila menggunakan metode dokumentasi, supaya mendapatkan kelengkapan data yang nantinya berguna sebagai bahan penelitian.

Metode Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data, yang mempunyai ciri dimana seorang peneliti melakukan pengamatan secara spesifik[13]. Arti lain observasi merupakan kegiatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap maupun peraba. Bisa diartikan penelitian observasi ini dapat dilakukan menggunakan metode berupa tes, kuesioner, rekam gambar maupun rekam suara.

Metode Wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki maksud tertentu. Seorang peneliti dan responden yang berhadapan langsung (face to face) guna mendapatkan sebuah informasi secara lisan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai

pendapat dan idenya karena dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Arti lain dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam arsip, dokumen, gambar dan tulisan tangan yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian[13].

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif berguna dalam tujuan membuat deskripsi, gambaran secara akurat dan sistematis mengenai fakta serta sifat dan juga hubungan dengan yang diselidiki. Analisis Data merupakan kegiatan dengan cara menelaah serta mengkaji data, kemudian data tersebut dipilah untuk dijadikan satu data yang nantinya bisa diceritakan pada orang lain. Penulis memilih teknik analisis data karena bertujuan supaya para pembaca bisa mengerti serta mampu dalam memahami tujuan dari adanya penelitian ini. Penelitian kualitatif data ini diperoleh berdasarkan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data. Penelitian ini dalam memperoleh sumber data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Data Penelitian ini juga akan direkam dan dicatat sebagai bukti bahwa hasil penelitian nyata dan sesuai dengan faktanya.
2. Reduksi Data. Dalam reduksi data ini nantinya akan dirangkum yaitu dengan memilih hal-hal pokok, mencari tema dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian agar mempermudah untuk melakukan pengumpulan data berikutnya[13]. Pada tahap reduksi data, hasil observasi maupun hasil wawancara tersebut akan diolah supaya lebih sederhana serta hasilnya sesuai dengan tujuan yang ada.
3. Penyajian Data. Dalam penyajian data pada penelitian kualitatif, dapat dilakukan menggunakan bentuk uraian atau narasi yang singkat. Kemudian data yang telah direduksi bisa dideskripsikan secara objektif.
4. Penarikan Kesimpulan. Setelah penyajian data kemudian metode terakhir yaitu dengan cara menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut diperoleh dari adanya beberapa metode tersebut. Pada tahap ini, hasil kesimpulan akan menjawab masalah yang diambil dalam penelitian ini. Dalam kesimpulan penelitian

kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan di awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan[13].

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Sumber Data. Triangulasi sumber data adalah untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian di cek untuk melakukan uji kredibilitas data dan data yang sudah didapatkan kemudian akan dilakukan analisis oleh peneliti sehingga dapat menarik kesimpulan, setelah itu akan dimintakan kesepakatan (member check) dengan 2 sumber data atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dari masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

Gambaran Objek

Usaha Deedoki berada di desa bligo kecamatan candi. Usaha ini mulai berdiri pada tahun 2016 yang sebelumnya bernama dok dok. Kenapa beralih ke deedoki? Hal ini berpengaruh pada brand, karena brand dok dok sudah sangat banyak digunakan oleh para pengusaha dan arti dari brand deedoki sendiri ialah berasal dari kata di dodoki atau di tutuki dalam Bahasa Jawa. Usaha deedoki ini menjual seperti jajanan ayam krispi, ikan krispi, jamur krispi, dan lain-lain seperti brand pok pok yang ada dimall. Dengan adanya brand pok pok yang hanya tersedia di mall maka pendiri usaha deedoki ini berinisiatif membuka jajanan tersebut di halaman rumahnya, tujuannya agar mempermudah masyarakat terutama pelajar/mahasiswa menikmati jajanan tersebut karena tidak perlu jauh jauh ke mall dan bisa memperluas pasarnya. Usaha

deedoki ini sebenarnya memiliki beberapa cabang di Yogyakarta dan Surabaya, tetapi karena terdampak covid-19 atau pandemi cabang tersebut di tutup sementara dikarenakan situasi perekonomian yang tidak stabil pada saat itu dan sekarang hanya fokus mendirikan usaha deedoki di satu tempat yaitu di desa bligo. Brand deedoki ini juga sudah terdaftar di kemenkumham sejak tanggal 15 juli tahun 2020. Kemasan deedoki juga sebelumnya hanya menggunakan sterofom, lalu dengan berkembangnya zaman kemasan ini dikembangkan memakai custom brand nya sendiri. Usaha Deedoki tersebut juga menggunakan tepung dengan brand nya sendiri yaitu yacrispy yang sudah berlabel halal yang sebelumnya dibantu daftarkan oleh halal center umsida dan sudah terdaftar P-IRT juga untuk tepung yacrispy.

Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Deedoki

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari pemilik usaha deedoki didapat hasil bahwa usaha deedoki belum melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara dengan pemilik :

“kami hanya melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran secara bersamaan pada kas nya. Dalam penerimaan kas mencatat setiap kas masuk dalam penjualan dan setiap pengeluaran kas mencatat saat membeli bahan baku dan biaya lainnya saja” (wawancara dengan HP selaku pemilik usaha deedoki, 21 Februari 2023, di desa bligo).

Hal tersebut juga didukung dengan dokumen laporan keuangan usaha deedoki. Berikut laporannya :

The image shows a handwritten financial ledger with columns for 'Date', 'Description', 'Income', and 'Expense'. The entries are in Indonesian and include various items like 'Gaji', 'Bahan', 'Listrik', 'Air', 'Makanan', and 'Transportasi'. The ledger is organized into several sections, likely representing different days or weeks. The handwriting is somewhat messy but legible.

Gambar 1. Catatan Pemasukan dan Pengeluaran Usaha Deedoki
 Sumber: Data Sekunder diolah tahun 2021

Dari dokumen tersebut di dapat hasil bahwa pencatatan usaha deedoki hanya pemasukan dan pengeluaran tiap harinya. Dari hasil laporan dapat diketahui pendapatan usaha ini tiap harinya di bawah Rp 500.000. hal itu salah satu penyebab usaha ini tidak menerapkan SAK EMKM dikarenakan minimnya pendapatan yang didapatkan sehingga pemilik merasa malas untuk mencatatkan penghasilannya sesuai SAK EMKM. Selain itu pelaporan SAK EMKM yang banyak di antara : laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan [14].

Hasil tersebut juga di dukung dengan hasil wawancara dengan dosen umsida selaku pakar teori yang menyatakan bahwa :

“hampir 50% pelaku umkm belum menerapkan dikarenakan sumber daya, literasi yang rendah terhadap sak-emkm, informasi yang minim yang didapatkan, belum ada

pendampingan yang efektif yang dilakukan oleh akademisi terhadap umkm akhirnya mereka melakukan proses rekap biasa seperti uang masuk, keluar dan saldo” (wawancara dengan SB selaku pakar teori, 21 Februari 2023, di kampus UMSIDA)

Dari wawancara semua pihak dapat disimpulkan bahwa usaha deedoki yang ada di desa bligo ini belum melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM karena masih rendahnya informasi yang didapatkan serta pendampingan yang kurang efektif. Hal tersebut bukan hanya dialami oleh usaha deedoki tetapi hampir setengah pelaku umkm yang ada di indonesia mengalaminya, mereka tidak memahami secara detail bagaimana cara penyusunan laporan keuangan yang komperhensif.

Implementasi SAK EMKM di Usaha Deedoki

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari usaha deedoki didapat hasil bahwa usaha deedoki belum menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara dengan pemilik :

“kami pernah diberikan pendidikan atau sosialisai oleh pemerintah mengenai pengetahuan tentang standar keuangan atau cash flow nya untuk umkm-umkm yang ada di sidoarjo, tetapi kami masih belum bisa menerapkannya dikarenakan suatu kendala yaitu salah satunya keterbatasan waktu dan masih belum mempunyai staff khusus untuk administrasi keuangan yang mengelola laporan keuangan nya dan kurang memahami tentang SAK- EMKM” (wawancara dengan HP selaku pemilik usaha deedoki, 21 Februari 2023, di desa bligo).

Wawancara tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan dosen umsida selaku pakar teori yang menyatakan bahwa :

“SAK-EMKM merupakan standart akuntansi yang berdiri sendiri dan dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), UMKM juga tidak perlu melakukan pertanggung jawaban terhadap entitas luar karena ia merupakan usaha privat yang tidak diharuskan ya ini hampir sama dengan signifikan dengan SAK-ETAP tapi SAK-EMKM dikhususkan untuk UMKM, dalam SAK- EMKM ini juga perlu adanya pendidikan/sosialisasi bagi para pengusaha agar mereka lebih memahami mengenai implementasi SAK-EMKM, adapun kendala yang dialami para pengusaha dalam penyusunan keuangan nya yaitu biasanya

hanya dikelola sendiri karena belum mampu untuk memiliki staff khusus dan juga keterbatasan waktu bagi pemilik usaha tersebut untuk mengelolanya” (wawancara dengan SB selaku pakar teori, 21 Februari 2023, di kampus UMSIDA)

Dari wawancara semua pihak dapat disimpulkan bahwa usaha deedoki belum menerapkan SAK EMKM, namun tidak hanya usaha deedoki saja yang belum menerapkan SAK EMKM, ada beberapa usaha yang belum menerapkan SAK EMKM di antaranya : warung lontong kupang “wak ri” di kabupaten sidoarjo[15], umkm kebab roll djuan salad sidoarjo[16], umkm topi sidoarjo (UD. Putra Delta)[17] dan umkm galeri buket sidoarjo[18].

Transparansi dan Akuntabilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari usaha deedoki didapat hasil bahwa usaha deedoki hanya mengandalkan kepercayaan saja. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara dengan pemilik :

“karena dalam usaha saya ini belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi jadi dalam transparansi dan akuntabilitas ini saya hanya dapat mengandalkan kepercayaan dan sejauh ini alhamdulillah usaha deedoki belum pernah melakukan pinjaman ke bank jadi untuk tingkat transparansi dan akuntabilitas hanya dalam lingkup keluarga saja” (wawancara dengan HP selaku pemilik usaha deedoki, 21 Februari 2023, di desa bligo).

Wawancara tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan dosen umsida selaku pakar teori yang menyatakan bahwa :

“memang kalau sampai laporan keuangan itu ada salah satu unsur transparansi dan akuntabilitas itu sudah memenuhi karena dia melakukan penyusunan laporan namun kita tidak bisa memungkiri karna kembali lagi pada kekurangan-kekurangan usaha umkm khususnya, sehingga memang transparansi dan akuntabilitas ini masih belum efisien jika di lihat dari laporan keuangannya itu sendiri, makanya sekarang itu muncul aplikasi aplikasi yang membantu umkm untuk menyusun laporannya tetapi banyak juga yang tidak memahaminya dan jika suatu usaha belum mempunyai laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi maka belum bisa menerapkan transparansi dan akuntabilitas karena mereka hanya melakukan

penjumlahan saja. Dalam tingkat transparansi dan akuntabilitas ini berguna untuk melakukan pinjaman ke bank untuk usahanya apabila mereka membutuhkan jadi yang dicek adalah laporan keuangan yang terstruktur dan jelas sesuai standar” (wawancara dengan SB selaku pakar teori, 21 Februari 2023, di kampus UMSIDA)

Dari wawancara semua pihak dapat disimpulkan bahwa di usaha deedoki ini dalam tingkat transparansi dan akuntabilitas belum efisien dikarenakan dalam usaha deedoki belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM. Pemilik belum pernah melakukan pinjaman ke bank sehingga untuk tingkat transparansi dan akuntabilitas hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja.

B. Pembahasan

a) Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Deedoki

Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa usaha deedoki dalam penyusunan laporan keuangannya belum memenuhi yang sesuai dengan SAK-EMKM, usaha tersebut hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran saja, seharusnya usaha deedoki dapat menerapkan yang sesuai dengan SAK-EMKM. Dalam peraturan SAK-EMKM, yang sesuai minimal UMKM harus membuat tiga laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan[14]. Berikut penjelasannya:

b) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada setiap akhir periode pelaporan. Pos-pos yang mencakup laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut: kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap akun-akun dalam penyajiannya. Meskipun demikian, penyajian pos-pos aset entitas dapat mengurutkan berdasarkan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo. Berikut contoh tabel laporan posisi keuangan (neraca):

Tabel 2. Contoh Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

LAPORAN POSISI KEUANGAN

Periode 31 Desember 20X2			
ASET	CATATAN	20X2	20X1
<i>Aset Lancar</i>			
Kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha		xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
<i>Jumlah Aset Lancar</i>		xxx	xxx
<i>Aset Tetap</i>			
Peralatan		xxx	xxx
Kendaraan		xxx	xxx
Tanah dan Bangunan		xxx	xxx
Akm. Peralatan		xxx	xxx
Akm. Kendaraan		xxx	xxx
Akm. Tanah dan Bangunan		xxx	xxx
<i>Jumlah Aset Tetap</i>		xxx	xxx
TOTAL ASET		xxx	xxx
<i>Liabilitas</i>			
Biaya yang masih harus dibayar		xxx	xxx
Utang Usaha		xxx	xxx
Utang Bank		xxx	xxx
<i>Jumlah Liabilitas</i>		xxx	xxx
<i>Ekuitas</i>			
Modal		xxx	xxx
Laba di tahan		xxx	xxx
<i>Jumlah Ekuitas</i>		xxx	xxx
TOTAL LIABILITAS & EKUITAS		xxx	xxx

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyediakan informasi kinerja keuangan entitas yang terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporannya. Laporan laba rugi merupakan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode[19]. Pos-pos yang mencakup laporan laba rugi entitas yaitu pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak. Berikut contoh tabel laporan laba rugi:

Tabel 2. Contoh Laporan Laba Rugi

LAPORAN LABA RUGI			
Periode 31 Desember 20X2			
	CATATAN	20X2	20X1
Pendapatan		xxx	xxx
Beban Pokok Penjualan		(xxx)	(xxx)
		xxx	xxx
Beban Usaha		(xxx)	(xxx)
		xxx	xxx
Pajak Penghasilan (PPH)		(xxx)	(xxx)
Laba/Rugi Bersih		xxx	xxx

Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan[20]. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan[21].

b) Implementasi SAK-EMKM di Usaha Deedoki

Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses penyusunan laporan keuangan yang terjadi pada usaha deedoki secara garis besar belum menunjukkan adanya penerapan SAK-EMKM di dalamnya, bahkan dapat dikatakan usaha deedoki ini belum melakukan pencatatan yang sesuai dengan kaidah dasar yang diyakini dalam ilmu akuntansi dikarenakan beliau memiliki kendala dengan keterbatasan waktu dan belum memiliki staff khusus untuk mengelola bagian keuangannya.

Banyak juga dari para pelaku usaha yang sangat acuh terhadap adanya standar akuntansi ini, sehingga secara garis besarnya standar ini tidak di pahami dan diterapkan lebih lanjut. Bagi pemilik usaha deedoki atau para pelaku umkm lainnya merasa sudah cukup hanya dengan melakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan. Pemilik usaha deedoki juga memberikan alasan bahwa beliau sudah cukup puas dengan catatan yang sederhana. Karena yang sederhana juga dapat memberitahukan kondisi yang terjadi pada usaha nya.

Hambatan dalam menyusun laporan keuangan yang benar dan menerapkan aturan dalam SAK-EMKM mengakibatkan laporan yang disusun tidak mencerminkan proses akuntansi yang lazim diterapkan. Hal ini menyebabkan kurang tercapainya tujuan dari penyusunan laporan keuangan, yakni untuk menyajikan informasi mengenai transaksi dan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi[10]

Pada usaha deedoki laporan yang disusun masih sebatas laporan bisnis yang dibuat sendiri sesuai pemahaman pemilik. Keterbatasan pengelola entitas dalam menerapkan atau menyusun laporan keuangan sesuai SAK-EMKM disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut: 1) Keterbatasan waktu dalam mengelola keuangan usaha yang dijalankan, karena selain harus mengelola keuangan, pemilik usaha juga harus mengendalikan perkembangannya dari waktu ke waktu. 2) Pemilik usaha belum tahu tentang keberadaan SAK-EMKM yang mengatur standar laporan keuangan untuk jenis usaha yang mereka kelola atau bisnis yang mereka jalankan. 3) Sumber daya manusia yang terbatas dari usaha yang sedang berjalan, karena pada umumnya manajemen keuangan masih ditangani dengan pemilik itu sendiri.

Rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman serta penerapan SAK EMKM tentu memiliki dampak terhadap pencatatan yang dilakukan. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberikan dukungan benar – benar dapat di sosialisasikan seperti melakukan pengawasan dan pelatihan secara menyeluruh mengenai betapa pentingnya laporan keuangan dan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM[22]. Karena hal ini tentu akan berdampak bagi perkembangan serta pertumbuhan perekonomian para pengusaha dan agar beberapa dari para pelaku UMKM menunjukkan minat ingin mengetahui dan menerapkan SAK-EMKM.

Kendala yang dialami tentu mempunyai jalan keluar dalam mengatasi masalah yang terjadi. Dalam penelitian ini alternatif solusi yang peneliti berikan kepada pemilik usaha deedoki yaitu pemilik usaha deedoki dapat menggunakan suatu aplikasi yang sudah sesuai standar misalnya aplikasi Si Apik. Aplikasi ini memberikan kemudahan dalam segala kegiatan pencatatan dari transaksi yang dilakukan. Aplikasi Si Apik membantu untuk memenuhi kebutuhan system informasi akuntansi serta memperbaiki pelaporan keuangan agar sesuai dengan aturan yang berlaku[23].

Si Apik adalah aplikasi pencatatan informasi keuangan yang dapat membantu para UKM untuk melakukan pembukuan dan pencatatan setiap transaksi keuangan yang mereka lakukan. Aplikasi ini dapat mencatat jenis transaksi sederhana bagi usaha pribadi/usaha

mikro ataupun usaha skala kecil[24]. Standar pencatatannya sendiri mengacu pada standar yang telah disusun oleh Bank Indonesia (BI) bersama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Jadi, sistem pencatatan pada aplikasi ini sudah baku, diakui dan diterima oleh berbagai lembaga keuangan yang ada di Indonesia. Demikian laporan- laporan yang dihasilkan dari aplikasi ini juga dapat dijadikan sebagai landasan pengajuan pembiayaan kredit kepada lembaga keuangan. Untuk sistem pencatatannya sendiri, aplikasi ini menganut sistem Input Single Entry (menurut transaksinya) sehingga tidak menginput berdasarkan akun-akun yang rumit. Hal ini tentunya akan mempermudah penggunaan aplikasi (pelaku usaha) untuk mencatat dan menghasilkan laporan keuangan. Terlebih lagi mereka yang tidak memahami akuntansi secara terperinci. Dengan sistem aplikasi ini, pengguna tak perlu memilih transaksi debit dan memilih lawan transaksi kreditnya (seperti pada sistem Double Entry). Pengguna aplikasi ini hanya perlu mengkategorikan sebuah transaksi: apakah termasuk transaksi penerimaan atau transaksi Pengeluaran.

c) **Transparansi dan Akuntabilitas**

Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses penyusunan laporan keuangan yang terjadi pada usaha deedoki belum menerapkan SAK EMKM oleh karena itu pada tingkat transparansi dan akuntabilitasnya belum efisien. Sehingga laporan keuangan usaha deedoki belum bisa dipertanggungjawabkan sepenuhnya karena belum sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini dapat menyulitkan pemilik ketika akan behubungan dengan stakeholder misalkan pihak perbankan.

Laporan keuangan merupakan wujud dari transparansi dan akuntabilitas suatu entitas[25]. Transparansi dalam laporan keuangan ini dapat memberikan keterbukaan serta kejujuran kepada pihak yang bersangkutan. Transparansi itu sendiri memiliki arti yaitu keterbukaan dalam penyusunan, perencanaan dan pelaksanaan anggaran[26]. Akuntabilitas dalam laporan keuangan adalah mempertanggungjawabkan laporannya dan akuntabilitas dapat di implementasikan dengan baik apabila penyusunan laporan keuangannya menerapkan standar akuntansi berbasis akrual. Bentuk dari transparansi suatu laporan keuangan yaitu pertanggungjawaban.

Manfaat dari adanya transparansi dan akuntabilitas dapat menciptakan kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan agar dapat timbal balik antara pihak pihak yang bersangkutan. Contohnya apabila usaha deedoki ingin melakukan pinjaman ke bank

untuk keperluan usahanya ini nantinya akan dipercaya dan prosesnya dipermudah karena dalam penyusunan laporan keuangannya jelas dan terstruktur sesuai SAK-EMKM.

Ringkasan Hasil

Tabel 4. Ringkasan Hasil

No.	Keterangan	Menurut SAK-EMKM	Penerapan Usaha Deedoki	Kesesuaian dengan SAK EMKM	
				Sesuai	Tidak
1	Pengukuran	Asset dan liabilitas diukur sebesar biaya perolehan;	Usaha Deedoki belum mencatat akun asset dan liabilitas;		√
		Entitas mengukur seluruh asset tetap, kecuali tanah. Tanah diukur pada biaya perolehannya. Penyusutan asset tetap menggunakan metode garis lurus atau saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa).	Usaha Deedoki belum mencatat dan mengukur asset tetapnya.		√
2	Pengakuan	Asset dan liabilitas diakui ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual asset dan liabilitas tersebut;	Usaha Deedoki belum mencatat asset dan liabilitas;		√
		Persediaan diakui ketika diperoleh sebesar biaya perolehannya;	Persediaan diakui dan dicatat sebesar harga perolehannya;		√
		Asset tetap diakui sebesar biaya perolehannya;	Usaha Deedoki belum mencatat asset tetap, tetapi mengakui asset tetap sebesar harga perolehannya;		√

	Beban diakui pada saat kas dibayarkan;	Usaha Deedoki mengakui beban pada saat kas dibayar-kan;	√	
	Pendapatan/penjualan diakui keti-ka terdapat hak atas pembayaran yang diterima atau yang masih harus diterima baik pada masa sekarang atau masa depan dan diakui dari suatu penjualan barang atau penyediaan jasa ketika barang tersebut telah dijual/jasa telah diberikan kepada pelanggan.	Usaha Deedoki mengakui pendapatan penjualan ketika pembayaran diterima.	√	
3	Penyajian	Asset dan liabilitas disajikan dalam laporan posisi keuangan, Persediaan disaji-kan dalam kelompok asset dilaporan posisi keuangan, Pendapatan serta beban disaji-kan dalam laporan laba rugi;	Usaha Deedoki belum menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM;	√
4	Pelaporan	Laporan Posisi Keuangan Asset Lancar Asset Tetap Liabilitas Ekuitas Laporan Laba Rugi Pendapatan Beban	Usaha Deedoki belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM karena hanya mencatat pemasukan serta pengeluarannya saja.	√
5	Pengungkapan	Catatan atas Laporan Keuangan.	Usaha Deedoki belum mencatat Catatan atas	√
Laporan Keuangan.				

Ada 6 indikator yang belum sesuai dengan SAK EMKM yaitu :

1. Usaha Deedoki belum mencatat akun asset dan liabilitas;
2. Usaha Deedoki belum mencatat dan mengukur asset tetapnya;
3. Usaha Deedoki belum mencatat asset dan liabilitas;
4. Usaha Deedoki belum menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM;
5. Usaha Deedoki belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK- EMKM karena hanya mencatat pemasukan serta pengeluarannya saja;
6. Usaha Deedoki belum mencatat Catatan atas Laporan Keuangan.

Sehingga peneliti memberikan saran kepada usaha deedoki yaitu :

1. Untuk indikator pengukuran asset dan liabilitas diukur sebesar biaya perolehan;
2. Untuk indikator pengukuran entitas mengukur seluruh asset tetap, kecuali tanah. Tanah diukur pada biaya perolehan-nya. Penyusutan asset tetap menggunakan metode garis lurus atau saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa);
3. Untuk indikator pengakuan asset dan liabilitas diakui ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual asset dan liabilitas tersebut;
4. Untuk indikator penyajian asset dan liabilitas disajikan dalam laporan posisi keuangan, Persediaan disajikan dalam kelompok asset dilaporan posisi keuangan, Pendapatan serta beban disajikan dalam laporan laba rugi;
5. Untuk indikator pelaporan diharapkan kedepannya usaha deedoki menyusun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi;

Untuk indikator pengungkapan diharapkan kedepannya usaha deedoki menyusun catatan atas laporan keuangan

CONCLUSION

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa usaha deedoki dalam penyusunan laporan keuangannya belum disusun sesuai SAK- EMKM, usaha deedoki hanya melakukan metode pencatatan penerimaan dan pengeluaran secara

bersamaan pada kas nya. Dalam penerimaan kas usaha deedoki mencatat setiap kas masuk dari setiap penjualan dan setiap pengeluaran kas dicatat saat membeli bahan baku dan biaya lainnya saja. Dalam SAK-EMKM ini ada 3 penyusunan laporan keuangan yang wajib digunakan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Alasan pemilik usaha deedoki belum menerapkan SAK-EMKM dikarenakan suatu kendala dalam keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mengenai SAK-EMKM dan kurangnya SDM yang ada di usaha deedoki yang mana pemilik merangkap sebagai accounting. Pada tingkat transparansi dan akuntabilitas nya juga belum efisien dikarenakan usaha deedoki belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM yang berakibatkan dapat menyulitkan pemilik ketika akan berhubungan dengan stakeholder misalkan pihak perbankan.

REFERENCES

- [1]. E. Siswono, "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Kasus UKM Brebes Fried Chicken)," Univ. Dian Nuswantoro Semarang, p. 10, 2014.
- [2]. web.iaiglobal.or.id, "Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)," SAK-IAI/Tentang SAK-EMKM, 2008. <https://web.iaiglobal.or.id/SAK->
- [3]. IAI/Tentang SAK EMKM
- [4]. Berita IAI, "Ikatan Akuntan Indonesia dan SAK EMKM," Informasi tentang IAI, p. 1, 2020. [Online]. Available: www.iaiglobal.or.id
- [5]. A. Wiratno, P. Margarani, and Sukirman, "Insentif Planned Behavior Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah," Semin. Nas. Pengemb. Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII, 2019.
- [6]. web.iaiglobal.or.id, "Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sesuai PSAK 1, PSAK 2, PSAK 3, PSAK 25 dan ISAK 17," Online Via Ms.Teams, 2016. http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/email_ppl-137.html#:~:text=Tujuan laporan laporan keuangan adalah,keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.
- [7]. D. Amboningtyas, R. Andini, and D. Malik, "Penerapan Transparansi , Akuntabilitas, serta Kesesuaiannya pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Semarang," Din. Ekon. Bisnis, vol. 15, no. 1, p. 9, 2018.
- [8]. R. Rahmadani, R. Candra, and A. Amor, "Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah

- (SAK EMKM) pada Usaha Bika Bakar Santi,” Akunt. Syariah, vol. 2, no. 1, p. 11, 2022.
- [9]. H. Sularsih and A. Sobir, “Penerapan Akuntansi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang,” Akunt. dan Manaj., vol. 4, no. 4, p. 16, 2019.
- [10]. R. Fitriyyah, As’adi, and H. Sularsih, “Penerapan akuntansi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan studi kasus pada usaha sayangan di Desa Kebakalan,” Perspekt. Ekon. dan Pembang. Drh., vol. 9, no. 3, p. 18, 2020.
- [11]. M. A. Purba, “Analisis Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam,” Akunt. Bareleng, vol. 3, no. 2, p. 8, 2019.
- [12]. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. 2014.
- [13]. Hendryadi, T. Irsanyadinata, and R. Zannati, “Metode Penelitian : Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik,” in hal : 218, 2019.
- [14]. Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan Rnd. 2018.
- [15].
- [16].
- [17].
- [18]. D. UKM, “Contoh Laporan Keuangan sesuai SAK-EMKM,” Entrepreneur. [Online]. Available: <https://www.jurnal.id/id/blog/contoh-laporan-keuangan-khusus-ukm-yang-sesuai-dengan-sak-emkm/>
- [19]. N. H. L. Kamal, “Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Warung Lontong Kupang ‘Wak Ri’ Kabupaten Sidoarjo,” Akunt. dan Keuang., 2022.
- [20]. A. A. Wasesa, “Analisis Penerapan SAK EMKM pada UMKM Kebab Roll Djuan Salad Sidoarjo,” Ekon. dan Bisnis, 2021.
- [21]. R. R. Septian, “Analisis Penerapan Laporan Keuangan dengan Akuntansi berbasis SAK EMKM pada UMKM Topi Sidoarjo (Studi kasus pada UD. Putra Delta),” Akunt. dan Keuang., 2021.
- [22]. D. Nabilah, “Analisis Penerapan Akuntansi berdasarkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah) pada UMKM (studi kasus pada UMKM Galeri Buket Sidoarjo),” Akuntansi, vol. 3, no. 2, 2023.
- [23]. SAK, SAK EMKM, 5th ed. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2016.
- [24]. SAK, SAK EMKM, 6th ed. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2016.

- [25]. M. A. Firmmansyah, “Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus pada Toko Meubel Zulfa Galery),” Akuntansi, 2018.
- [26]. R. Utari, I. Harahap, and M. Syahbudi, “Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Studi Kasus UMKM di Kota Tanjungbalai,” vol. 10, no. 3, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i3.1449.
- [27]. A. R. Wijayanti, “Analisis Penerapan Aplikasi Akuntansi berbasis Android Si Apik untuk memenuhi kebutuhan sistem informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus di Diby Leather, Yogyakarta),” 2022.
- [28]. smesta.kemenkopukm.go.id, “SI APIK, Aplikasi Pencatatan Keuangan UKM Lengkap dan Gratis dari Bank Indonesia,” Kementerian Koperasi dan UKM, 2022.
<https://smesta.kemenkopukm.go.id/si-apik-aplikasi-pencatatan-keuangan-ukm-lengkap-dan-gratis-dari-bank-indonesia/>
- [29]. F. F. Albugis, “Penerapan sistem akuntansi keuangan daerah dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas keuangan pemerintah daerah provinsi sulawesi utara,” EMBA, vol. 4, no. 3, pp. 78–89.
- [30]. S. Yuwono, “Penganggaran Sektor Publik: Pedoman Praktis Penyusunan, Pelaksanaan, dan Pertanggungjawaban APBD (Berbasis Kinerja),” Bayumedia Publ. Malang, 2005.